

## BAB IV PEMBAHASAN

Ayat-ayat tentang perbuatan manusia sangat banyak disebutkan dalam al-Qur'an dengan berbagai kata yang memiliki arti perbuatan, bahkan perbuatan itu memiliki arti pelaku yang tidak hanya manusia. Dalam aliran Jabariyah dan Qadariyah, keduanya memiliki gagasan tersendiri mengenai perbuatan manusia. Dalam pembahasan kali ini peneliti mendeskripsikan pemikiran al-Razi tentang perbuatan manusia berdasarkan penafsiran al-Razi terhadap ayat-ayat yang dipakai kedua aliran tersebut dalam tafsir Mafatih al-Ghaib. Kemudian diperoleh pemikiran al-Razi dan pengaruhnya terhadap ilmu Teologi.

### **A. Ayat tentang Perbuatan Manusia, Al-Qur'an membicarakan konsep Perbuatan Manusia.**

Sebelum diuraikan lebih lanjut sejauhnya perbuatan manusia itu timbul, maka akan lebih lengkap jika terlebih dahulu diuraikan disini tentang beberapa kata yang merujuk pada ayat Al-Qur'an Tentang Perbuatan Manusia. Terdapat beberapa kata dalam al-Qur'an yang memiliki arti perbuatan, diantaranya :

#### **1. Penggunaan Kasaba**

Ada beberapa ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang arti perbuatan diantaranya adalah: Al-Baqarah ayat 281, ayat ini sangat luas pengertiannya hingga pengertian perbuatan yang dimaksudkan adalah perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk. Allah menegaskan bahwa setiap diri akan diberi balasan di hari kemudian sesuai dengan apa yang dipertbuatnya di dunia. Kalau demikian maka memperbuat semua itu dengan sendirinya termasuk perbuatan manusia yang akan diberi imbalan yang adil bahkan termasuk pula memperbuat kebaikan diri akan mendapatkan imbalan. Al Baqarah ayat 286, keluasan ayat ini ditandai dengan kata nafasa Perbuatan diungkapkan dengan dua bentuk bentuk pertama

kasaba yang berarti perbuatan baik dan perbuatan kedua dengan iktasaba yang dimaksudkan dengan perbuatan yang tidak baik.

Penegasan Allah bahwa perbuatan baik menjadi pahala dan perbuatan buruk menjadi beban, dikemukakannya setelah kewajiban itu sesuai dengan kemampuan manusia, sehingga perbuatan tersebut dapat dikaitkan dengan kewajiban. Maraghi dalam kitab tafsir Al-Maraghi menyebutkan bahwa kewajiban itu adalah ketaatan dan penerimaan atas apa yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad<sup>1</sup>. Penafsiran itu nampaknya mengaitkan perbuatan itu dengan ayat sebelumnya yang menyebutkan bahwa Rasul Muhammad menerima baik apa yang diturunkan kepadanya dan orang-orang mukmin pun demikian, menerima baik apa yang diturunkan, yakni ketaatan, adalah pemenuhan kewajiban. Berbuat demikian merupakan kebaikan dan berbuat sebaliknya merupakan kejelekan. Keduanya termasuk perbuatan manusia .

فَكَيْفَ إِذَا جَمَعْنَاهُمْ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ وَوُفِّيَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّا  
كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya : “Bagaimanakah nanti kalau kami kumpulkan mereka dihari yang tiada keraguan adanya; setiap diri diberi balasan apa yang diperbuatnya tanpa aniaya.” (QS. Ali Imran: 25).

Perbuatan diayat ini mencakup yang baik dan yang buruk. Yang terungkap bukan hanya kaum Yahudi sebagaimana di awal ayat, melainkan mencakup pula perbuatan setiap manusia. Namun bentuk perbuatan itu dapat dikaitkan dengan tingkah orang Yahudi yang mendapat kitab Taurat atau perjanjian lama. Ketika diseru untuk menetapkan hukum dengan kitab Allah, maka sebagian orang Yahudi berpaling dan membelakangi kebenaran: mereka menyebut dirinya tidak akan tersentuh oleh api neraka kecuali beberapa hari

<sup>1</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Maraghi, Dar Al-Fikr, Beirut tth , Jilid I, hlm.85

saja; mereka terperdaya oleh keyakinan yang diada-adakan itu<sup>2</sup>. Itulah beberapa ayat yang menjelaskan dan menggunakan kata al-kasbuu (perbuatan manusia). Selain dari al-kasbuu ada beberapa kata yang semakna dengan al-kasbuu yaitu:

## 2. *Al-Fi'l*

Kata *fi'l* melibatkan pelaku yang bermacam-macam. Tuhan sendiri menggunakan kata itu sewaktu memberikan peringatan. Surat Al Fajr ayat 6, ayat ini menjelaskan tentang perbuatan yang dilakukan oleh Allah terhadap kaum A'ad. Kata *fa'ala* disini menunjukkan daya kekuasaan Allah yang dapat membinasakan suatu kaum yang tidak ta'at terhadap perintah-perintah Allah.

## 3. *Al-A'mal*

Ungkapan Qur'an yang mengungkapkan '*amala* menggunakan berbagai pelaku. Salah satu diantaranya adalah Tuhan sendiri. Dalam QS Yasin: 71, Tuhan menyebutkan bahwa penciptaan binatang-binatang adalah sebagian dari perbuatan (*'amala*) tangan-tangan-Nya. Ia menceritakan hal itu kepada manusia agar mereka berterima kasih, malah mereka menyembah selain mereka.

Pelaku lain adalah Malaikat. Hal itu dapat dilihat dalam QS Thaha:27, Zamachsari Menyebutkan bahwa ayat tersebut ditunjukkan pada keluarga *Khuza'ah* yang menyebut malaikat itu sebagai putra-putri Allah. Allah membantahnya dan menyebutkan bahwa malaikat itu hamba yang mulia, mereka patuh terhadap apa yang diperintahkan tanpa Tanya dan diskusi<sup>3</sup>.

Di ayat yang lain jin sebagai pelaku kata '*amala*. Hal itu dapat dilihat dalam QS Saba':12-13. tuhan menerangkan bahwa Nabi Sulaiaman menguasai jin. Mereka memperbuat apa yang

---

<sup>2</sup> Jalaluddin Rahmad, Konsep Perbuatan Manusia Dalam *Al-Qur'an, Suatu Kajian Tafsir Tematik*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992, hlm. 18

<sup>3</sup> Mahmud bin Umar al-Zamachsari al-Kharizmi, *Tafsir Al-Kashaf*, , dar AlMa'rifah, Lebanon ,tth, jilid II, hlm.659

diperintahkan kepadanya. Misalnya membuat gedung tinggi, patung, piring besar dan priuk. Selain itu dijumpai pelaku lain yaitu setan. Hal ini dapat ditemukan dalam QS Thaha:82 yang menyebutkan bahwa setan itu menyelam ke dasar laut sesuai dengan perintah Nabi Sulaiaman. Bahkan mereka memperbuat selain itu.

Pelaku lain kata '*amala* adalah manusia. Dalam al-Qur'an pelaku ini banyak dipakai. Dari 319 ayat, dijumpai 312 ayat yang melibatkan pelaku manusia. Perbuatan-perbuatan itu mencakup kebaikan dan kejahatan, perbuatan baik yang dianjurkan disebutnya dengan al-Salih. Perbuatan jelek yang dianjurkan untuk di jauhi di sebut al-*Shu'*

#### 4. Al-Sa'yu (berusaha)

Ungkapan-ungkapan al-Qur'an yang memakai kata itu melibatkan berbagai pelaku (*fa'il*). Salah satu pelaku adalah binatang atau yang diserupakan dengannya. Dalam QS Thaha:20 disebutkan bahwa tongkat nabi Musa yang menjadi ular dapat melata cepat dan dapat memangsa ular-ular tiruan.

Pelaku lain kata itu adalah cahaya (*nur*). Dalam QS al-Hadid:12 Allah menggambar keadaan orang-orang mukmin yang mendapat keberuntungan disurga. Di ayat lain QS at-Tahrim ayat 66 disebutkan bahwa di surga cahaya Nabi dan orang-orang mukmin yang menyertainya memancar di hadapan mereka. Pelaku lain kata tersebut adalah manusia. Pemakaian kata itu khusus buat manusia sebanyak 23 kali dalam 21 ayat.

Perbuatan-perbuatan manusia yang diungkapkan, pada dasarnya mencakup hal-hal yang baik dan yang buruk. Perbuatan baik meliputi berbagai hal, misalnya: berusaha dengan sungguh-sungguh yang berlandaskan tidak saja pada kehidupan dunia, melainkan pada kehidupan akhirat pula (QS. al-Isra' :19). Pada ayat-ayat berikutnya disebutkan berbagai tingkah laku positif seperti menyembah hanya kepada Allah; berbuat baik pada orang tua;

memberi hak kepada keluarga dekat, orang-orang miskin, dan mereka yang pantas<sup>4</sup>.

Dalam pada itu, berbagai usaha manusia yang tidak baik dijumpai pula dalam beberapa ayat. Dalam QS al-Baqarah 114 disebutkan bahwa usaha meruntuhkan masjid adalah suatu perbuatan dzalim; karena itu ia mendapat kehinaan di dunia dan di akhirat mendapat siksa.

#### 5. *Al-Shan'u* (berbuat)

Ungkapan-ungkapan al-Qur'an yang memakai kata-kata itu mengenai dua pelaku dalam QS Thaha: 41 dan Naml:28, Allah menyebut dirinya sebagai pelaku. Dalam ayat pertama, Allah mengingatkan Nabi Musa bahwa Dialah yang memilihnya sebagai Rasul-Nya. Allah juga membagi pelaku ketika disebutkan gunung-gunung akan berjalan seperti awan sebagai tanda hari kiamat; perbuatan (*al-shun'u*) Allah membuat kokoh setiap sesuatu. Sedangkan ayat lainnya melibatkan manusia sebagai pelaku. Perbuatan manusia yang diungkapkan meliputi kebaikan dan keburukan serta yang berkenaan dengan daya cipta atau inovasi.

Perbuatan manusia mengenai kemampuan daya cipta dapat dilihat pada berbagai ayat misalnya: Firaun dan kaumnya membuat bangunan istana (QS. al-A'raf:137) tipu daya tukang sihir Firaun (QS. Thaha:69), Nabi Daud membuat baju besi (QS. Al-Anbiya': 80) Kaum Nabi Hud membuat Benteng (QS Asy-Syu'ara:129) Nabi Nuh membuat Perahu (QS Hud:37). Ayat –ayat tersebut memuat daya cipta manusia, tetapi Allah memberi pula keterangan-keterangan tambahan.

Bangunan Firaun disertai dengan *Dammarnà* (kami hancurkan). Tipu daya tukang sihir di barengi dengan *la yuflih* (tidak akan menang). Membuat baju besi diterangkan dengan

---

<sup>4</sup> Jalaluddin Rahmad, op.cit., hlm. 52

'*allamā* (kami mengajarkan). Pembuatan perahu disertai dengan *bia'yuninā* (pengawasan kami). Keterangan-keterangan demikian itu mengundang kontroversi dikalangan ulama. Apakah manusia mempunyai kemampuan daya cipta tersendiri atau tidak.

Tetapi yang penting dalam ayat-ayat tersebut, Allah menyebut manusia mampu berbuat (*shun'u*) dengan daya ciptanya. Di sisi lain dia juga menyebutkan keterangan-keterangan tambahan yang memuat keperkasanya. Untuk itu amat tidak tepat kalau Allah dan manusia. Dalam soal seperti ini terjadi perbedaan pendapat di kalangan pakar Islam dengan latar belakang golongannya masing-masing, misalnya golongan Asy'ariyah memandang bahwa manusia tidak berpengaruh aktif terhadap perbuatnya karena perbuatan itu ciptaan Tuhan. Muktazilah memandang bahwa manusia hanya bergantung pada hukum alam (*sunnatullah*) yang diciptakan Tuhan dan tidak mengalami perubahan.

Yang pasti semua itu hasil ijtihad yang merupakan hazanah umat Islam dipertentangkan karena tidak berada pada satu kategori (*khaliq* dan *makhluq*). Allah dan manusia hendaknya tidak dipandang saling bersaing dalam dunia ini, tetapi manusia sebagai khalifah. Al-Qur'an menggunakan kata *shun'* dan kata-kata jadinya dengan melibatkan dua pelaku, Allah dan manusia. Jadi hanya Allah dan manusia mampu ber *shun'* (berbuat yang melibatkan daya cipta dalam peran masing-masing).

#### 6. Al-Iqtiraf (mengerjakan)

Kata-kata itu melibatkan hanya dua pelaku. Salah satu diantaranya adalah setan jin. Dalam QS Al-An'am:113, disebutkan apa yang mereka (setan-setan) kerjakan (*muqtarifun*). Rasyid Ridha menyebutkan apa yang dikerjakan mereka adalah dosa dan kedurhakaan<sup>5</sup>.

---

<sup>5</sup> Muhhamad Rasyid Ridho, Tafsir Al-Manar, (Bairut :Dar al-Fikr, Juz VII, tth ) hlm. 9

Pelaku lain adalah manusia pada ayat yang sama pula. Seperti halnya musuh-musuh para nabi, musuh-musuh Nabi Muhammad SAW yang terdiri atas jin dan manusia membisikkan kata-kata yang indah kepada yang lain agar tertipu dan hati orang yang tidak percaya pada hari akhirat tertarik pada bisikan itu.

Dengan demikian, al-Qur'an dalam pemakaian kata al-iqtiraf (pekerjaan atau perbuatan), melibatkan dua pelaku, yakni setan jin dan manusia. Dengan kata lain setan jin dan manusia saja yang melakukan al-iqtiraf. Hal itu sekaligus menunjukkan kekhususan pemakaian kata tersebut karena keterbatasan pihak yang terkait dengannya. Disamping itu kata tersebut digunakan Qur'an sangat terbatas jumlahnya.

#### 7. Al-Jarah (pekerjaan)

Salah satu kata yang digunakan al-Qur'an dalam mengungkapkan pekerjaan manusia adalah kata al-jaraha. Dalam QS al-An'am:60, Allah menyebutkan bahwa dia menidurkan kalian manusia di malam hari dan dia mengetahui apa yang kalian kerjakan di siang hari.... Rasyid Ridha menguraikan bahwa ma jarahtum menunjuk secara luas pada perbuatan manusia dengan anggota badan<sup>6</sup>. Pendapat tersebut sejalan dengan uraian dalam buku lisan al-arab yang menyebutkan bahwa kata jaraha benar-benar berarti perbuatan.

---

<sup>6</sup> Ibid., hlm. 479

## B. Al-Razi menafsirkan Ayat-ayat Perbuatan Manusia dalam tafsir Mafatih al-Ghaib

Perdebatan mengenai perbuatan manusia antara paham *Jabāriyah* dan *Qadāriyah* yang memiliki dalil masing-masing sebagai dasar atau hujjah mereka tidak akan menemui titik tengah, mereka tetap berpegang pada pendapat masing-masing sebagaimana peneliti sebutkan dalam bab dua. Semenjak Rasulullah wafat, pemikiran-pemikiran tentang kalam mulai bermunculan, khususnya dalam pembahasan *qadha'* dan qadar. Hal ini yang menimbulkan perpecahan aliran pemikiran dalam Islam. Orang-orang yang berpendapat bahwa segala sesuatu awal dan akhirnya atas kekuasaan Allah, dan hamba-hambanya diberikan hak untuk memilih dalam melakukan perbuatan mereka, merupakan golongan yang menafikkan qadar<sup>7</sup>. Sementara dilain pihak bahwa semua perbuatan manusia itu sudah ditentukan oleh Allah semenjak azali dan manusia tidak memiliki daya apapun yang kemudian disebut aliran *Jabāriyah*.

Dalam paham *Jabāriyah*, seorang hamba itu dipaksa mengerjakan perbuatannya dan tidak mempunyai andil sama sekali dalam perwujudan perbuatan itu sendiri, karena semua perbuatannya itu terjadi karena adanya kehendak dan pilihan Allah Azza Wajalla semata. Dalam hal itu mereka melakukan suatu hal yang berlebih-lebihan, dimana mereka berkata, “ semua perbuatan yang dilakukan seorang hamba itu adalah perbuatan Allah itu sendiri. sedangkan hamba itu sendiri tidak mempunyai campur tangan kecuali hanya metaphora belaka. Dan Allah *subhanahu wata'ala*, masih menurut mereka, menghinakan seorang hamba, menyiksa, dan mengekalkannya di dalam neraka atas suatu perbuatan yang sama sekali tidak ia kerjakan<sup>8</sup>.

---

<sup>7</sup>Ja'far Su'bani, *al-Milal wa al-Nihal*, Trj, Hasan Musawa, Pekalongan, Al-Hadi, 1997, hlm. 110

<sup>8</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Qada' dan Qadar; ulasan tuntas tentang Takdir*, Pustaka Azzam, Jakarta, 2000, hlm. 142

Paham *Jabāriyah* mengemukakan keyakinan akan adanya paksaan pada diri manusia itu merupakan suatu keharusan untuk kesahihan tauhid. Pemahaman tauhid tidak akan pernah lurus kecuali dengan berpegang padanya. Karena jika kita tidak menyatakan adanya paksaan dari Allah pada diri manusia, berarti kita telah menetapkan adanya pelaku lain selain Allah yang bersekutu dengannya, jika berkehendak, ia akan melakukannya dan jika tidak, tidak akan melakukannya. Dan yang demikian itu sudah jelas merupakan suatu bentuk kemusyrikan. Dan tidak akan selamat dari kemusyrikan itu kecuali dengan adanya paksaan pada diri manusia dari Allah<sup>9</sup>. Dalam teologi aliran ini disebut aliran fatalism yang menganggap manusia adalah makhluk yang sangat lemah, tidak berdaya dan tidak memiliki kebebasan dalam kehendak dan perbuatannya<sup>10</sup>.

Beberapa ayat yang menjadi dasar *Jabāriyah* antara lain :

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya : “Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu”.(Q.S. al-Shaffat ayat 96)

اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾

Artinya: Allah menciptakan segala sesuatu dan dia memelihara segala sesuatu. (QS. Al-Zumar ayat 62)

Pendapat lain mengatakan bahwa Allah *Subhanahu wata'ala* telah memberikan manusia qudrah, iradah, dan dengan keduanya itu dia menyerahkan kepadanya mau berbuat atau tidak serta membiarkannya bertindak sesuka hati. Menurut mereka, manusia itu berbuat dan tidak berbuat berdasarkan qudrah dan iradah yang diserahkan kepadanya.

<sup>9</sup>Ibid, hlm. 341

<sup>10</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional; gagasan dan Pemikiran*, Mizan, Bandung, 1995, hlm.

Maqdurnya maunsia itu adalah maqdur Allah itu sendiri, dengan syarat mausia itu harus mengerjakannya jika Tuhan tidak mengerjakannya. Yang demikian ini merupakan mazhab mayoritas dari penganut paham *Qadāriyah*.

Penganut paham *Qadāriyah* yang dalam hal ini menampakkan diri dalam aliran *mu'tazilah* percaya pada kekuatan akal manusia, menganggap manusia mempunyai kesanggupan mewujudkan perbuatannya dengan daya-daya yang ada didalam dirinya dan mempunyai kebebasan dalam menentukan kehendak dan kemauannya<sup>11</sup>.

Mereka mengatakan, bahwa Allah telah menisbatkan aneka ragam perbuatan kepada hamba-hambanya dengan berbagai macam penisbatan, baik yang bersifat umum maupun khusus. Terkadang Dia menisbatkan perbuatan itu kepada mereka dengan menggunakan kata *istitha'ah* (kemampuan), *masyi'ah* (kehendak), iradah (keinginan), *al-Fi'l*, *al-'amal*, dan *al-Kasb*<sup>12</sup>.

Dalam pandangan *mu'tazilah* tentang keadilan Tuhan bertitik tolak pada sudut rasio, kebebasan dan kepentingan manusia. Berdasarkan tendensi serupa itu mereka menjelaskan bahwa keadilan sangat erat hubungannya dengan hak. Oleh karena itu keadilan diberi arti dengan memberi seseorang akan haknya<sup>13</sup>. Dan menurut mereka, semua keadilan Tuhan haruslah sesuai dengan kepentingan manusia. Dalam hal ini manusia memiliki hak dalam melakukan perbuatannya.

Diantara kedua pendapat tersebut, kelompok lain berpendapat sebenarnya semua perbuatan manusia itu adalah perbuatan Tuhan itu sendiri, sedangkan perbuatan manusia itu hanya bersifat majazi (kiasan). Hal itu merupakan salah satu pendapat yang dikemukakan oleh al-Asy'ari. Kelompok lain, yang diantaranya terdapat al-Qalanisah dan Abu Ishak dalam beberapa bukunya mengatakan, bahwa perbuatan manusia itu adalah

---

<sup>11</sup>Ibid

<sup>12</sup>Ibnu Qayyum al-Jauzi, Op. Cit, hlm. 361

<sup>13</sup>Harun Nasution, Op. cit, hlm. 66

perbuatan Allah dan perbuatan manusia itu sendiri juga. Bukan dengan pengertian bahwa dia yang melakukan perbuatan itu, tetapi dalam pengertian bahwa perbuatan itu merupakan kasb bagi-Nya<sup>14</sup>.

Dalam hal keadilan Tuhan yang dikemukakan *mu'tazilah, asy'ariyah* justru berpendapat sebaliknya bahwa yang harus bersikap adil adalah manusia, bahwa manusia harus bersikap adil kepada Tuhannya yang berarti menempatkan suatu pada tempatnya. Tuhan adalah pencipta alam semesta dan dengan demikian adalah pemilik mutlak alam semesta dan isinya, termasuk manusia. Sebagai pemilik mutlak Tuhan berhak berbuat apa saja terhadap makhluk-Nya<sup>15</sup>. Dengan demikian manusia tidak memiliki kebebasan dalam berkehendak dan perbuatan. Kehendak dan perbuatan manusia diciptakan oleh Tuhan.

Diantara perdebatan mengenai perbuatan manusia tersebut, dimanakah posisi pemikiran al-Razi tentang perbuatan manusia? Al-Razi yang merupakan seorang *Asy'ariah* dalam pendapatnya lebih dekat kepada *Asy'ariah*, namun bukan berarti al-Razi mengamini pendapat *Asy'ariah* tersebut.

Tidak ada ayat yang secara jelas menyebut posisi perbuatan manusia atas daya manusia sendiri atau oleh Allah *subhanahu wata'ala*. Beberapa ayat dalam al-Qur'an memberikan penjelasan tentang perbuatan manusia meskipun jika dilihat sekilas seolah bersifat ambigu. Beberapa ayat memberikan penjelasan mengenai penciptaan perbuatan manusia itu sendiri, seperti yang dikemukakan Ibnu Qayyim al-Jauziyah, beberapa ayat yang menunjukkan penciptaan perbuatan manusia, dalam surah al-Shaffat ayat 95-96 :

قَالَ أَتَعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ ﴿٩٥﴾ وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

---

<sup>14</sup>Ibid, hlm. 144

<sup>15</sup>Harun Nasution, Op. Cit, hlm. 68

Artinya : "Ibrahim berkata: "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu ?Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu".

Jika kata *maa* dalam ayat tersebut didudukkan sebagai *masdariyah*, sebagaimana yang ditegaskan sebagian penafsir, maka *Istidlal* (penggunaan dalil) itu sudah cukup jelas dan tidak begitu kuat, dimana tidak terdapat kesesuaian antara penolakan Allah terhadap penyembahan apa yang mereka buat dengan tangan mereka sendiri, dengan pemberitahuan yang disampaikan kepada mereka bahwa Dialah pencipta perbuatan mereka yang berupa penyembahan berhala-berhala, pembuatannya dan lain sebagainya<sup>16</sup>.

Yang lebih tepat adalah *pedapat* yang menyatakan bahwa *maa* tersebut *maushulah*. Artinya, bahwa Allah menciptakan kalian dan menciptakan berhala-berhala yang kalian buat dengan tangan kalian sendiri. Berhala-berhala tersebut makhluk ciptaannya dan bukan Tuhan yang menjadi sekutu bagi-Nya. Dengan demikian, Dia memberitahukan bahwa Dia telah menciptakan *ma'mul* (yang dibuat) mereka untuk kesesuaian dengan apa yang mereka perbuat dan pahat<sup>17</sup>.

Dalam tafsir *Mafatih al-Ghaib*, al-Razi menjelaskan bahwa Allah adalah *dzat* yang menciptakan kalian (manusia) dan menciptakan perbuatan kalian. Allah menghinakan penyembah berhala karena Allahlah yang menciptakan mereka dan berhala-berhala yang mereka sembah, sedangkan zat yang paling berhak disembah adalah zat yang menciptakan bukannya yang diciptakan, ketika mereka tidak menyembah Allah, justru menyembah berhala-berhala yang diciptakan Allah maka mereka berdosa karena kesalahan yang fatal ini<sup>18</sup>.

---

<sup>16</sup>Ibnu Qayyum al-Jauziyah, Op. Cit, hlm. 152

<sup>17</sup>Ibid

<sup>18</sup>Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Juz 26, Dar al-Fikr, Beirut, 1981, hlm. 149.

Dalam menanggapi ayat yang digunakan oleh golongan *Jabāriyah*, al-Razi menjelaskan :

اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾

Artinya : “Allah menciptakan segala sesuatu dan dia memelihara segala sesuatu.” (QS. Al-Zumar ayat 62)

Menurut al-Razi, Allah adalah pencipta segala pekerjaan hamba, segala sesuatunya dipelihara oleh-Nya. Dia adalah dzat yang maha berdiri sendiri dalam menjaga dan mengatur segala sesuatu tanpa perselisihan dan persekutuan,. Dan ini juga menunjukkan bahwa pekerjaan hamba adalah ciptaan Allah, karena adanya pekerjaan hamba pasti karena adanya penciptaan hamba, dan pekerjaan hamba tanpa dipeihara Allah, maka Allah bukan dzat yang maha memelihara dan itu ditolak ayat-ayat secara umum<sup>19</sup>.

Ayat ini mejelaskan bahwa semua perbuatan hamba adalah ciptaan Allah, dengan ayat ini Allah memuji zat-Nya sendiri yakni dengan redaksi ayat *Allāhu Khāliq Kulli Syai'*. Penciptaan Allah terhadap peilaku-perilaku kufur, tercela dan perilaku-perilaku jelek lainnya tidak masuk dalam kategori kajian sehingga tidak diperkenankan berhujjah dengan menggunakan perselisihan ini. Perbedaan pendapat yang terjadi hanyalah diantara golongan-golongan yang berbeda pendapat dalam memahami perilaku hamba, yakni antara orang majusi dan zindiq didalam penciptaan sakit, binatang busa, dan lain sebagainya<sup>20</sup>.

Kemudian Allah menjelaskan bahwa semuanya itu adalah ciptaan Allah. Lafad *Kullun* dalam ayat ini bukan berarti menunjukkan makna umum karena ada perbandingan ayat *wauthiyat min kulli syai'in*. keterangan ini sebagaimana dijelaskan oleh al-Ka'bi dalam tafsirnya. Kemudian al-Juba'I berkata, Allah menciptakan segala sesuatu selain perilaku

<sup>19</sup>Ibid, Juz 27, hlm.11.

<sup>20</sup>Ibid, hlm. 12

mahluknya yang didalamnya terkandung perintah dan larangan karena didalam perintah dan larangan mengandung pahala dan siksa<sup>21</sup>.

Makna *'ala kulli syai'in wakīl* adalah segala sesuatu berada dalam penjagaan dan pengaturan Allah tanpa ada yang menentang. Hal ini menunjukkan bahwa perbuatan hamba adalah ciptaan hamba maka perbuatan itu bukan atas penjagaan dan pengaturan Allah. Dari penjelasan al-Razi tersebut dapat dipahami bahwa sebenarnya perbuatan manusia merupakan hal yang telah diciptakan dan dipelihara oleh Allah dengan adanya perintah dan larangan yang memiliki nilai pahala dan siksa sebagai akibat dari menjalankan perintah dan larangan tersebut, dan ayat ini tidak bisa dijadikan hujjah atas pemikiran bahwa perbuatan buruk manusia sudah ditentukan oleh Allah,

Beberapa ayat al-Qur'an menjelaskan mengenai ketetapan Allah atas manusia semenjak azali. Saeperti dalam surah al-Baqarah ayat 6 :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman.*”

Al-Razi mengatakan bahwa ayat ini menjadi dalil bagi Ahlussunnah mengenai konsep bahwa manusia dapat dibebani dengan sesuatu yang berada di luar kemampuannya. Ini merupakan salah satu dari teori *Asy'āriah*. Ayat ini merupakan pemberitaan dari Allah bahwa seseorang telah ditentukan untuk tidak beriman. Jika seandainya orang yang telah ditentukan tidak beriman menjadi beriman, maka akan terjadi perubahan dalam ilmu Allah dan kesalahan dalam pemberitaan tersebut. Perubahan dan kesalahan tersebut merupakan hal yang mustahil bagi Allah. Maka orang yang telah ditentukan tidak beriman tidak mungkin akan menjadi beriman.

---

<sup>21</sup>Ibid

Pembebanan dalam hal ini merupakan pembebanan (taklîf) dengan sesuatu yang mustahil. Dengan kata lain orang kafir dituntut melakukan sesuatu yang mustahil untuk dilakukannya dikarenakan mereka telah ditentukan tidak beriman. Hal ini berkaitan dengan ilmu Allah yang mustahil mengalami perubahan. Al-Razi mengatakan jika ilmu Allah mengalami perubahan maka sama saja pengetahuan itu akan berubah menjadi ketidaktahuan atau kebodohan. Keimanan pada seseorang mustahil terjadi jika pengetahuan Allah menetapkannya sebagai kafir. Ilmu Allah merupakan hal yang pokok. Segala kejadian mesti sesuai dengan pengetahuan Allah yang azali. Begitu pula dengan keimanan atau kekufuran seseorang. Semua terjadi berdasarkan ilmu Allah, sebagaimana yang terjadi pada Abu Lahab<sup>22</sup>.

Al-Razi mengatakan bahwa menurut *Mu'tazilah* ayat ini mengandung pengertian bahwa ilmu (pengetahuan) Allah dan pemberitaan Allah tentang kekafiran seseorang tidak boleh menghalangi seseorang dari keimanan. *Mu'tazilah* berargumen bahwa al-Quran dipenuhi dengan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Allah tidak menghalangi seseorang untuk beriman. Merupakan kelemahan terbesar jika Allah menghalangi seseorang untuk beriman. Diutusnya para rasul sebagai pemberi peringatan dan ancaman merupakan hal yang menghalangi hujjah orang-orang kafir atas kekafiran mereka. Terdapat ayat-ayat yang mengatakan bahwa orang-orang kafir berdalih bahwa hati mereka telah tertutup dan jika hal ini benar bahwa ilmu dan pemberitaan Allah menghalangi seseorang untuk beriman maka dalih orang-orang kafir itu menjadi benar, padahal tidak demikian. Diturunkannya ayat-ayat al-Quran merupakan hujjah bagi Allah dan rasul-Nya, bukan sebaliknya menjadi dalih bagi orang-orang kafir atas kekafirannya. Menurut mereka ayat ini bertujuan untuk membuat hati orang-orang kafir menjadi sedih dan menyesal<sup>23</sup>.

---

<sup>22</sup>Fakhr al-Din al-Razi, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, Juz 2, Dar al-Fikr, Beirut, 1981, hlm 47.

<sup>23</sup>Ibid, hlm. 48

Seandainya ilmu Allah tentang ketiadaan keimanan pada seseorang menjadi penghalang untuk seseorang menjadi beriman maka sama saja Allah memerintahkan orang kafir untuk beriman, tetapi mereka tidak akan beriman. *Mu'tazilah* ingin menjelaskan bahwa keimanan seseorang merupakan sesuatu yang masih dapat diubah, meskipun Allah mengetahui segala sesuatu dengan pengetahuan-Nya yang bersifat azali. Tidak mungkin Tuhan memerintah tetapi Dia pula yang menutup hati manusia untuk menjalankan perintah-Nya. Iman merupakan sesuatu yang tidak tertutup bagi siapa saja yang berkehendak kepadanya. *Mu'tazilah* dengan argumentasi tersebut ingin me-Mahasucikan Allah dari segala sifat kelemahan. Allah tidak membebani manusia melebihi kemampuannya<sup>24</sup>.

Mengenai ilmu Allah *Mu'tazilah* terpecah menjadi dua pendapat. Pertama, pendapat Abu Ali, Abu Hasyim, dan al-Qadhi Abd al-Jabbar yang memilih diam diantara pendapat yang mengatakan terjadinya perubahan pada ilmu Allah atau tidak. Kedua, pendapat al-Ka'bi dan Abu al-Hushain al-Bashri yang mengatakan bahwa ilmu Allah mengikuti apa yang diketahui. Jika seseorang beriman maka berarti keimanan itu yang merupakan ilmu Allah. Sebaliknya jika seseorang menjadi kufur maka berarti kekufuran itulah yang merupakan ilmu Allah sebagai ganti dari keimanan. Hal ini berarti dapat terjadi perubahan pada ilmu Allah sebagai pengganti dari ilmu lainnya antara keimanan dan kekufuran<sup>25</sup>.

Bertentangan dengan pendapat *Mu'tazilah* tersebut Jabariah mengatakan bahwa ilmu Allah tentang ketiadaan iman pada diri seseorang akan menjadi penghalang baginya untuk beriman. Demikian juga hal ini bertujuan untuk menyucikan Allah bahwa ilmu-Nya bersifat azali dan tidak berubah. Di samping kedua pendapat tersebut ada juga pendapat yang berbeda dari Hisyam bin al-Hakam bahwa Allah tidak mengetahui sesuatu sampai sesuatu itu terjadi. Menanggapi berbagai pendapat di atas al-Razi

---

<sup>24</sup>Ibid

<sup>25</sup>Ibid, hlm. 50

mengatakan bahwa pendapat *Mu'tazilah* yang mengatakan bahwa ilmu Allah dapat berubah adalah tidak benar. Menurut al-Razi ilmu Allah tentang keimanan atau kekufuran seseorang akan terjadi sesuai dengan ilmu tersebut sejak azali. Apa yang ada pada pengetahuan Allah itu terjadi dan hadir pada saat ini<sup>26</sup>.

Kemudian dalam surah al-Baqarah ayat 26 :

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۖ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Allah* tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan Ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik,”

Persoalan yang menjadi pokok dalam ayat ini ialah pada kalimat “Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk, dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.” Al-Razi mengatakan bahwa ijma umat menegaskan ayat ini tidak boleh diartikan secara harfiah. Allah tidak mengajak kepada kekufuran, melainkan membencinya bahkan melarang kepada kekufuran serta mengancam balasan

<sup>26</sup>Ibid, hlm. 52

akan kekufuran. Jabariah dan *Mu'tazilah* masing-masing menyikapi hal ini. Jabariah mengatakan bahwa Allahlah yang menciptakan kesesatan dan kekufuran pada orang kafir, karena hakikat pengertian secara bahasa menunjukkan demikian. Kata “menyesatkan” dalam hal ini berarti menjadikan sesuatu sesat sebagaimana digunakan dalam pengertian memasukkan atau mengeluarkan yang berarti menjadikan sesuatu itu masuk atau keluar. Penafsiran seperti ini menurut *Mu'tazilah* tidak dibolehkan baik secara bahasa ataupun penjelasan secara aqliah. Menurut *Mu'tazilah* tidak sah secara bahasa jika dikatakan bahwa seseorang menyesatkan orang lain secara paksa bahwa dia yang membuatnya sesat. Tetapi yang lebih tepat ialah bahwa orang itu menghalangi dari petunjuk sehingga membuat orang lain itu sesat. Jadi menurut *Mu'tazilah* dalam ayat ini Allah tidak menyesatkan seseorang, melainkan menghalanginya dari petunjuk sehingga orang itu menjadi sesat atau kafir. Di dalam al-Quran Allah menerangkan bahwa Firaun dan iblis telah menyesatkan orang-orang, akan tetapi mereka bukanlah pencipta dari kesesatan atau kekafiran dari orang-orang yang menerima ajakan mereka. Maksud *Mu'tazilah* di sini ialah bahwa kata “menyesatkan” tidak dapat diartikan dengan menjadikan sesat, melainkan memalingkan seseorang dari petunjuk<sup>27</sup>.

*Mu'tazilah* melanjutkan penjelasan secara akal bahwa sekiranya Allah menciptakan kesesatan pada hamba-Nya kemudian memerintahkan mereka untuk beriman sama saja Allah membebani mereka dengan keduanya, dan itu merupakan kebodohan dan kezaliman. Allah sama sekali tidak zalim terhadap hambanya. Jika Allah telah menciptakan kesesatan pada hamba-Nya, maka diturunkannya kitab-kitab dan para rasul menjadi hal yang sia-sia. Kekafiran seseorang tidak lain disebabkan karena mereka sendiri yang mengingkari syariat yang dibawa oleh para rasul tersebut sebagaimana pada akhir ayat dikatakan bahwa tidak ada yang disesatkan kecuali mereka yang fasik. Dalam ayat-ayat lainnya justru Allah

---

<sup>27</sup>Ibid, hlm 152

mengajarkan manusia untuk berlindung kepada-Nya dari iblis dan seterusnya yang mengajak kepada kesesatan. Pendapat Jabariah di atas menurut *Mu'tazilah* bertentangan dengan ayat-ayat yang mengatakan bahwa Allah tidak menghalangi umat untuk beriman jika datang kepada mereka hidayah. Jika Allah menyesatkan hamba-Nya sebagaimana iblis mengajak kepada kesesatan maka Allah akan mendapatkan kebencian serupa, sedangkan yang terjadi adalah tidak demikian<sup>28</sup>.

Argumen lain yang dikemukakan *Mu'tazilah* ialah bahwa apabila seseorang telah melakukan kesesatan yang disebabkan oleh suatu faktor maka akan dikatakan bahwa faktor itulah yang menyebabkannya sesat. Dalam ayat ini Allah menyandarkan kesesatan dan petunjuk dengan zat-Nya setelah menyandarkan keduanya karena perbuatan mereka masing-masing. Padahal penyandaran terhadap Allah di sini ditujukan sebagai ujian. Dengan kata lain mereka menjadi sesat atau mendapat petunjuk disebabkan perbuatan mereka sendiri dengan pengujian terhadap suatu perumpamaan dalam hal ini penciptaan nyamuk apakah mereka menjadi sesat atau mendapat petunjuk. Penyandaran seperti ini juga berlaku pada kebiasaan sebagaimana misalnya jika seseorang mengatakan bahwa ia sakit karena memakan sesuatu. Makna dari kalimat ini bahwa sebenarnya dialah yang menjadi penyebab sakitnya, bukan makanan. Dengan makna seperti inilah penyandaran kepada Allah menjadi sah bahwa orang-orang kafir menjadi sesat dikarenakan ayat-ayat Allah yang berupa ujian sebagaimana terdapat dalam ayat ini<sup>29</sup>.

*Mu'tazilah* berpendapat bahwa manusia sendiri yang berbuat kesesatan atas dirinya. Dalam kasus ayat ini mesti dilihat kalimat selanjutnya yang masih berkaitan dan memiliki peran yang signifikan. Dalam kalimat selanjutnya dikatakan bahwa Allah sama sekali tidak menyesatkan dengan perumpamaan tersebut kecuali mereka yang fasik. Jadi

---

<sup>28</sup>Ibid, hlm 153

<sup>29</sup>Ibid, hlm. 154

dapat ditarik kesimpulan bahwa kefasikan merekalah yang membuat mereka menjadi sesat<sup>30</sup>.

Al-Razi tidak sependapat dengan *Mu'tazilah* dengan mengemukakan konsepnya tentang *al-da'i* (faktor kausal). Bahwa ilmu Allah yang tidak berubah tidak akan menjadikan suatu yang berlawanan seperti ilmu dan kebodohan atau petunjuk dan kesesatan berlaku kecuali dengan apa yang telah ditetapkan pada pengetahuan Allah sejak azali. Perbuatan seseorang bergantung pada konsep yang telah ada pada ilmu Allah sehingga manusia tidak berkuasa atas kehendak yang berada di luar kemampuannya. Seseorang tidak akan mencari sesuatu yang tidak terbersit dalam pikirannya. Dalam hal kesesatan dan petunjuk seseorang tidak akan mencapai satu diantara keduanya tanpa didahului oleh faktor kausal tersebut. Jadi al-Razi mengatakan bahwa kesesatan atau petunjuk kembali kepada penyebab terakhir dari segala sebab, yakni Allah *Subhanahu wata'ala*<sup>31</sup>.

Selanjutnya ayat ini juga berhubungan dengan konsep petunjuk (*hudā*). Adapun hidayah yang secara etimologi berarti petunjuk menghasilkan dua kemungkinan, yakni apakah seseorang akan mengikutinya atau menginkarnya. *Mu'tazilah* mengatakan bahwa hidayah telah datang baik kepada orang Mukmin maupun kafir, tetapi terdapat perbedaan terhadap keduanya dalam hal penerimaan. Orang Mukmin menerima hidayah tersebut yang dapat saja berupa bisikan hati maupun apa yang tertera dalam al-Quran yang berisi petunjuk dan ajakan untuk mengikutinya. Sedangkan orang-orang kafir memilih untuk tidak mengikuti petunjuk tersebut, bahkan mereka menolak dan menginkarnya. Hidayah dapat juga didefinisikan sebagai ajakan, apakah ajakan kepada kesesatan atau petunjuk itu sendiri. Di samping itu hidayah bisa dikatakan sebagai taufik dari Allah yang mengajak kepada keimanan dan diberikan kepada orang-orang yang beriman sebagai ganjaran atas keimanan mereka dan

---

<sup>30</sup>Ibid

<sup>31</sup>Ibid, hlm. 156-157

pertolongan Allah sehingga menghasilkan bertambahnya keimanan tersebut. Hidayah ini tidak diberikan kepada orang-orang yang berbuat zalim dikarenakan terlebih dahulu telah datang kepada mereka penjelasan melalui ayat-ayat al-Quran<sup>32</sup>.

Jabariyah memiliki definisi yang berbeda dengan apa yang telah dikemukakan *Mu'tazilah*. Menurut mereka yang dimaksud hidayah ialah menciptakan petunjuk dan ilmu (pengetahuan). Kaum Qadariyah mengkritik pendapat tersebut dengan argument bahwa secara kaidah bahasa tidak sah jika perbuatan yang dilakukan dengan ketidaksenangan dan keterpaksaan merupakan perbuatan yang diberi hidayah. Jika terjadi demikian maka batallah segala perintah dan larangan serta ganjaran dan balasan. Qadariyah mengatakan bahwa hidayah bukanlah ciptaan Allah, melainkan perbuatan manusia<sup>33</sup>.

Al-Razi kemudian mengkritik pendapat yang mengatakan bahwa Allah tidak menciptakan hidayah, tetapi hidayah ialah merupakan perbuatan manusia. Pertama al-Razi berargumen bahwa terjadinya pergerakan (perbuatan) ini adakalanya dengan penciptaan Allah dan adakalanya tidak. Jika merupakan penciptaan Allah maka ketika Allah menciptakannya mustahil bagi seorang hamba untuk menolaknya. Jika Allah tidak menciptakan perbuatan itu maka mustahil bagi seseorang untuk melakukannya. Sebaliknya jika Allah telah menciptakan suatu perbuatan maka mustahil bagi manusia untuk menolaknya atau tidak melakukan perbuatan tersebut. Al-Razi mengatakan bahwa terdapat beberapa kesulitan dalam permasalahan ini. Jika dikatakan bahwa Allah tidak menciptakan perbuatan seseorang melainkan seseorang menciptakan perbuatannya sendiri, maka yang demikian itu merupakan pendapat kaum *Mu'tazilah* yang dibantah al-Razi dalam argumen berikutnya<sup>34</sup>.

---

<sup>32</sup>Ibid

<sup>33</sup>Ibid, hlm. 160

<sup>34</sup>Ibid

Argumen kedua al-Razi jika dikatakan bahwa penciptaan itu bagi Allah dan perbuatan itu bagi manusia, maka hal ini tidak akan keluar dari salah satu diantara tiga perkara. Pertama, adakalanya Allah menciptakan atau tidak menciptakan suatu perbuatan kemudian seseorang melakukan perbuatan tersebut. Kedua, seseorang melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan kemudian Allah menciptakan perbuatan tersebut. Ketiga, kedua hal tersebut terjadi secara bersamaan. Jika yang terjadi ialah perkara pertama, maka keadaan makhluk itu terpaksa (*majbūr*) dan inilah yang menjadi kelaziman; jika yang terjadi perkara kedua, maka Allah terpaksa (*majbūr*) terhadap makhluk-Nya; dan jika terjadi bersamaan maka suatu perbuatan akan terjadi apabila telah terjadi kesepakatan antara Allah dan makhluk-Nya dan kesepakatan itu merupakan hal yang tidak diketahui, maka kesepakatan itu tidak akan terjadi. Dengan argumen ini al-Razi mengatakan bahwa pencipta dari perbuatan manusia ialah Allah, apakah dengan perantara ataupun tidak<sup>35</sup>.

Berbeda dengan penafsiran Quraish Shihab bahwa kefasikan merupakan suatu sifat yang membuat manusia keluar dan menjauh dari jalan kebenaran dan keadilan. Kefasikan yang dilakukan manusia ialah atas dasar kemauannya sendiri yang menyebabkannya keluar dari jalan hidayah. Atau dapat juga bermakna dikarenakan mereka berbuat fasik maka mereka akan mudah untuk dikeluarkan dari jalan kebenaran yang sebelumnya melekat pada diri mereka<sup>36</sup>.

Kemudian dalam menanggapi ayat yang dijadikan argument oleh golongan *Qadāriyah* tentang kehendak dan perbuatan manusia al-Razi menjelaskan :

---

<sup>35</sup>Ibid, hlm 161

<sup>36</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran Vol. I, Lentera Hati, Jakarta, 2007, hlm. 113.

Dalam surat Fussilat ayat 40:

إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا أَفَمَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمْ  
مَنْ يَأْتِيَّ آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤٠﴾

Artinya ;” Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat kami, mereka tidak tersembunyi dari kami. Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik, atautkah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat?perbuatlah apa yang kamu kehendaki; Sesungguhnya dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”

Ayat yang digunakan argument *Qadāriyah* adalah potongan ayat yang bermakna “Kerjakanlah apa yang kamu kehendaki”. Dalam hal ini al-Razi menjelaskan bahwa sebenarnya ayat ini bukanlah perintah dalam arti yang sebenarnya, melainkan perintah yang memiliki tujuan untuk menakut-nakuti atau mengancam dimana dalam perintah tersebut mengandung makna ancaman akan siksaan yang amat pedih atas apa yang akan diperbuat oleh hamba jika mereka berbuat semaunya tanpa memperhatikan hukum-hukum Allah<sup>37</sup>.

Kemudian surat al-Kahfi Ayat 29, yang mengisyaratkan adanya kehendak dan ikhtiar manusia :

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا  
لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا مِنْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ  
يَشْوِي الْوُجُوهُ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

Artinya : “Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnnya dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya kami Telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air

<sup>37</sup>Fakhr al-Din, Juz 27, Op. Cit, hlm. 131

seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.”

Al-Razi mengatakan bahwa ayat ini merupakan dalil yang digunakan *Mu'tazilah* mengenai perkara keimanan dan kekufuran, serta ketaatan dankemaksiatan. Menurut *Mu'tazilah* semua hal ini bergantung kepada seseorang dan ikhtiarnya. Barangsiapa mengingkari pendapat ini maka berarti menyalahi kejelasan lafal dalam al-Quran. Secara jelas ayat mengatakan bahwa keimanan atau kekufuran seseorang bergantung pada kehendak akan keimanan atau kekufuran tersebut.<sup>38</sup>

Al-Razi mengatakan bahwa ayat ini juga secara jelas menguatkan pendapatnya bahwa terjadinya keimanan dan kekufuran bergantung kepada adanya kehendak keimanan dan kekufuran tersebut. Secara akal juga mustahil jika keimanan dan kekufuran itu terjadi tanpa adanya kehendak dan ikhtiar. Selanjutnya Al-Razi menjelaskan bahwa kehendak dan ikhtiar itu akan terjadi dengan syarat jika didahului oleh kehendak dan ikhtiar lain. Dengan kata lain suatu perbuatan tidak akan terjadi tanpa adanya faktor-faktor yang berada di luar manusia. Keadaan faktor-faktor lain itu juga mesti didahului oleh faktor-faktor lain yang mendahuluinya sampai tak terbatas. Keadaan sampai tak terbatas itu merupakan hal yang mustahil dan mesti diakhiri kepada kehendak dan ikhtiar yang diciptakan Allah. Kehendak dan ikhtiar ini diciptakan Allah secara *sarta merta* (*darūri*) yang mewajibkan terjadinya suatu perbuatan bagi manusia. Manusia tidak akan menghendaki suatu perbuatan jika dalam hatinya tidak terjadi kehendak yang ditetapkan. Jika terjadi kehendak yang telah ditetapkan tersebut maka dikehendaki atau tidak oleh manusia perbuatan tersebut wajib terjadi. Penalaran ini dimaksudkan al-Razi untuk mengatakan bahwa adanya kehendak manusia tidak seiring dengan terjadinya perbuatan dan terjadinya suatu perbuatan tidak mesti seiring dengan adanya kehendak manusia. Maka

---

<sup>38</sup>Fakhr al-Din, Juz 21, Op. Cit, hlm. 120

dalam kaitan ini manusia terpaksa berdasarkan gambaran yang telah ditentukan Allah<sup>39</sup>.

Selanjutnya al-Razi menguatkan pendapatnya dengan mengutip penjelasan al-Ghazali dalam kitab *Ihyā` Ulūmuddīn* yang membantah pendapat bahwa terjadinya perbuatan atau tidak tergantung kepada manusia. Manusia tidak bisa menghasilkan kehendak dalam dirinya kecuali Allah menciptakan kehendak dalam dirinya. Sedangkan jika Allah menghendaki sesuatu maka wajiblah terjadinya perbuatan tersebut. Maka terjadinya kehendak dalam hati merupakan suatu keharusan dan terjadinya suatu perbuatan sebagai hasil kehendak itu juga merupakan suatu keharusan. Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah<sup>40</sup>.

Surah al-A'raf ayat 178 :

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدَىٰ وَمَنْ يُضِلِّ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ

Artinya : “Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan Allah, Maka merekalah orang-orang yang merugi.”

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini bahwa barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah dikarenakan kecenderungan hatinya untuk memperoleh petunjuk-Nya, maka niscaya dialah yang mendapat petunjuk, yakni bimbingan untuk mengetahui makna ayat-ayat itu dan memperoleh kemampuan untuk mengamalkan tuntutan-tuntutan Allah. Jika seseorang telah mencapai keadaan ini maka tidak akan ada seorang pun yang dapat membuatnya menjadi sesat. Sebaliknya barang siapa yang memiliki hati yang bejat dan enggan menerima petunjuk Allah, maka dialah orang yang disesatkan-Nya sesuai dengan keinginan hatinya sendiri. Orang ini telah sesat dan dia tidak akan menemukan jalan yang benar. Jika demikian keadaannya, maka tidak akan ada seorang pun yang mampu

<sup>39</sup>Ibid

<sup>40</sup>Ibid

membimbingnya untuk mengambil langkah-langkah positif menuju jalan kebenaran<sup>41</sup>.

Menurut al-Razi ayat ini menunjukkan bahwa hidayah dan kesesatan berasal dari Allah. Sedangkan mengenai ayat ini *Mu'tazilah* mengemukakan beberapa penafsiran. Pertama, apa yang dikatakan al-Jubba'i dan al-Qadhi bahwa maksud ayat ini ialah orang yang mendapat petunjuk dari Allah menuju surga dan ganjaran diakhirat maka ia diberi petunjuk di dunia dengan jalan yang benar sebagaimana dituntut. Allah menjelaskan bahwa tidaklah seseorang diberi petunjuk kepada ganjaran di akhirat kecuali dengan jalan ini, yakni memenuhi tuntutan jalan yang benar di dunia. Sedangkan orang-orang yang Allah sesatkan dari jalan surga maka mereka itulah orang-orang yang rugi. Kedua, sebagian *Mu'tazilah* mengatakan bahwa ada kalimat yang dibuang pada ayat ini, asalnya ialah "Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah dan dia menerima petunjuk tersebut maka mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk dan barangsiapa disesatkan dengan cara mereka menolak petunjuk itu maka mereka itulah orang-orang yang rugi".

Ketiga, bahwa maksud orang yang diberi petunjuk ialah barangsiapa yang menyifati Allah dengan pemberi petunjuk (al-Hādi), maka orang itulah yang diberi petunjuk. Yang demikian itu berlaku seperti halnya pujian. Pujian Allah tidak terjadi kecuali kepada yang berhak disifati demikian. Adapun yang dimaksud mereka yang disesatkan ialah mereka yang menyifati Allah dengan keadaannya menyesatkan, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. Keempat, bahwa orang yang diberi petunjuk dengan taufik dan petunjuk-Nya dan bertambahnya petunjuk itulah yang dimaksud orang yang mendapat petunjuk. Barangsiapa disesatkan dari jalan yang demikian ialah disebabkan buruknya ikhtiar. Maka orang yang buruk

---

<sup>41</sup>M. Quraish Shihab, Vol VIII, Op. Cit, hlm. 27-28

ikhtiarnya keluar dari jalan petunjuk itu dan mereka itulah orang-orang yang rugi<sup>42</sup>.

Selanjutnya berbeda dengan *Mu'tazilah* al-Razi mengatakan bahwa dalil-dalil aqliah secara pasti menunjukkan bahwa hidayah dan kesesatan tidak terjadi kecuali berasal dari Allah. Al-Razi mengemukakan tiga hal yang menjadi argumennya. Pertama, bahwa suatu perbuatan tidak akan terjadi kecuali dengan adanya faktor kausal (*al-dā'i*) dan faktor kausal tersebut tidak ada kecuali berasal dari Allah. Maka setiap perbuatan tidak terjadi kecuali berasal dari Allah.

Kedua, bahwa sesuatu yang berlainan dengan pengetahuan Allah terhalang akan terjadi. Maka barangsiapa yang berdasarkan ilmu Allah akan beriman tidak akan ditakdirkan kepada kekufuran, begitu pula sebaliknya. Ketiga, jika setiap orang bermaksud kepada keimanan sedangkan yang terjadi ialah kekufuran maka dapat diambil kesimpulan bahwa ia bukan termasuk orang yang ditakdirkan demikian, melainkan sebaliknya<sup>43</sup>.

### C. Pengaruh pemikiran al-Razi terhadap Teologi Islam

Dalam sejarah Islam, periode telogi dibagi menjadi tiga periode yaitu periode klasik (650-1250 M), periode pertengahan (1250-1800 M), dan periode moden (1800 M dan seterusnya). Al-Razi merupakan golongan periode klasik dimana pada zaman ini sadar akan kedudukan akal yang tinggi dalam al-Qur'an dan hadis. Dalam pada itu mereka (zaman klasik) cepat bertemu dengan sains dan filsafat Yunani yang teradpat di pusat-pusat peradaban Yunani di Aleksandria (Mesir), Antakia (Suriah), Jundisyapur (Irak) dan di Bactra (Persia).

Ulama' zaman klasik memakai metode berpikir rasional, ilmiah dan filosofis. Karena itu sikap umat Islam zaman itu adalah dinami, orientasi dunia mereka tidak dikalahkan oleh orientasi akhirat. Keduanya berjalan

---

<sup>42</sup>Fakhr al-Din al-Razi, juz 15, Op. Cit, hlm 62-63

<sup>43</sup>Ibid

seimbang, tidak mengherankan jika kemudian kalau pada zaman klasik itu, soal dunia dan soal akhirat sama-sama dipentingkan, dan produktifitas umat dalam berbagai bidang meningkat pesat<sup>44</sup>.

Bagaimana pemikiran al-Razi dalam ilmu Teologi? Dari penjelasan diatas, al-Razi meletakkan Ilmu Allah pada kedudukan yang paling pokok dalam segala sesuatu yang terjadi di alam raya, termasuk pada diri manusia, menurutnya segala sesuatu yang terjadi di masa lalu dan masa yang akan datang, termasuk dalam hal ini adalah perbuatan manusia telah ditentukan oleh Allah. Pandangan al-Razi ini bertentangan dengan pendapat *mu'tazilah* yang menganggap ilmu Allah dapat mengalami perubahan. *Mu'tazilah* melihat perbuatan manusia sebagai hal yang pokok. Al-razi melihat ilmu Allah bersifat qadim dan tidak bisa mengalami perubahan, manusia tidak bisa terlepas dari segala hal yang telah diketahui dan ditentukan sejak azali.

Pendapat al-Razi mengenai apakah Allah menciptakan kesesatan dan petunjuk bagi manusia berbeda dengan pendapat Jabariah maupun Qadariah, Jabariah menyandarkan pada teks dengan mengatakan bahwa Allah telah menetapkan dan menciptakan kesesatan dan petunjuk bagi siapa saja yang telah ditentukan menerimanya, sedangkan *Mu'tazilah* melihat bahwa manusia menjadi sesat ataupun mendapat petunjuk berdasarkan pilihan dan perbuatannya sendiri. al-Razi dalam hal ini mengatakan bahwa manusia sesat dan mendapat petunjuk tidak bisa terlepas dari berbagai faktor yang melingkupinya. Menurut al-Razi, manusia tidak dapat dikatakan bebas sebeb-bebasnya, melainkan ia selalu terpengaruh dan bergantung pada faktor-faktor yang berada diluarnya yang disebut sebagai konsep faktor kausal (*al-Dā'i*). setiap perbuatan manusia bergantung pada faktor kausal tersebut, faktor kausal tersebut berakhir pada penyebab segala sebab, yakni Allah *Subhānu wata'ala*.

Dalam ilmu teologi, Al-Razi mengklasifikasikan pandangan para ulama sebelumnya yang memegang pendapat mengenai keterbatasan

---

<sup>44</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional*, Op. Cit, hlm.113

manusia dalam perbuatannya. Pertama, mereka yang meyakini bahwa terjadinya suatu perbuatan tergantung pada faktor penyebab (al-dā'i) yang ada bersamaan dengan kekuatan manusia pada saat melakukan perbuatan. Al-Razi memasukkan Abu al-Husain al-Basri dalam kategori ini meskipun sebagai seorang *Mu'tazilah* Abu al-Husain mempertahankan pandangan yang menyatakan bahwa perbuatan manusia tergantung pada diri manusia tersebut. Hal ini dikarenakan Abu al-Husain mengakui peran factor kausal dalam melakukan perbuatan. Posisi ini dipegang oleh mayoritas filosof.<sup>45</sup>

Kedua, mereka yang meyakini bahwa perbuatan merupakan hasil dari perpaduan antara kekuatan Tuhan dan manusia. Ini merupakan posisi Abu Ishaq al-Isfara'ini. Ketiga, mereka yang berpendapat bahwa segala perbuatan, apakah baik atau buruk, merupakan perbuatan Tuhan. Namun demikian apa yang menjadikan perbuatan baik atau buruk ialah inisiatif manusia. Posisi ini disokong oleh Abu Bakr al-Baqillani.

Keempat, mereka yang memegang pendapat bahwa manusia tidak memiliki pengaruh apakah dalam melakukan atau merubah perbuatan. Tuhanlah yang menciptakan perbuatan dan kemampuan manusia yang berkaitan dengan perbuatan tersebut. Al-Razi menyandarkan pandangan ini pada al-Asy'ari. Di samping klasifikasi di atas al-Razi juga mengklasifikasi pandangan *Mu'tazilah* kepada dua bagian: pertama, yang mempertahankan bahwa pengetahuan mengenai kebebasan manusia ialah bersifat daruri (tidak membutuhkan pemikiran). Kedua, mereka yang mempercayai bahwa pengetahuan tersebut bersifat demonstrative (membutuhkan pemikiran lebih lanjut)<sup>46</sup>.

Al-Razi memosisikan dirinya pada golongan pertama dengan mengemukakan bahwa bukan saja manusia ditentukan oleh berbagai faktor internal dan eksternal, melainkan lebih jauh perbuatan manusia sangat tergantung oleh factor-faktor tersebut. Titik argumen al-Razi ialah pada

---

<sup>45</sup>Yasin Ceylan, *Theology and Tafsir in Major Works of Fakhr al-Din al-Razi.*, PDF, ISTAC, Kuala Lumpur, 1996, hlm. 156

<sup>46</sup>Ibid

faktor kunci yang disebutnya *al-dā'i* (faktor kausal atau penyebab) yang diberi penekanan yang besar terhadapnya sebagai agen utama dalam setiap perbuatan manusia. Faktor kausal (*al-dā'i*) ini tidak dapat terjadi tanpa kapasitas manusia. Manusia tidak dapat melakukan sesuatu tanpa keputusan dan keputusan tersebut dimotifasi oleh faktor kausal yang bukan berasal dari kapasitas manusia, melainkan berasal dari kekuatan ketuhanan. Konklusi dari pernyataan tersebut ialah bahwa dalam perbuatannya manusia ditentukan oleh factor-faktor yang melebihi kekuatannya dan tidak memiliki kebebasan secara total<sup>47</sup>.

Al-Razi mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari manusia banyak hal yang berada di luar pengetahuan manusia atau sesuatu yang diabaikannya seperti pergerakan dalam tubuh yang tidak disadarinya. Hal ini menguatkan argumen al-Razi bahwa manusia bukanlah penulis sejati dari kebiasaannya. Ide bahwa manusia sebenar-benarnya independen dalam perbuatannya membawa pada asumsi bahwa ketika suatu perbuatan diinginkan oleh manusia tetapi tidak dikehendaki Tuhan, maka tidak akan ada pilihan. Bagaimanapun juga kehendak Tuhan akan mengalahkan kehendak manusia dan hal ini akan menyangkal kebebasan dari kehendak manusia<sup>48</sup>.

Sebagai seorang determinis al-Razi menghadapi banyak keberatan yang dikeluarkan oleh *Mu'tazilah* seperti pertanyaan jika manusia dideterminasi oleh faktor-faktor di luar kekuasaannya dan tidak memiliki kemauan bebas maka untuk apa kewajiban-kewajiban yang datang dari Tuhan? Mengapa orang beriman mesti mendapat kesenangan sebagai ganjaran dari perbuatannya dan orang kafir mesti mendapat balasan dari kekafirannya jika keimanan dan kekufuran telah ditentukan oleh Tuhan? Bagaimana kriteria janji dan ancaman pada alam akhirat? Apa peran Nabi dalam teori predestinasi? Untuk menghadapi berbagai kesulitan tersebut al-

---

<sup>47</sup>Ibid, hlm. 158

<sup>48</sup>Ibid, hlm. 159

Razi mengambil jalan lain dalam teori al-Asy'ari bahwa setiap kewajiban dapat dibebankan kepada manusia meskipun berada di luar kemampuannya (taklîf mâ lâ yutâq). Hal ini sama saja dengan dikatakan bahwa meskipun manusia tidak memiliki kekuatan untuk melakukan perbuatan menurut kemauan bebasnya, dan segala sesuatu yang dia lakukan telah ditentukan oleh kekuatan ketuhanan, ia tetap diperintahkan untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu. Sebagai contoh, seseorang yang ditetapkan menjadi kafir dapat diajak untuk menjadi beriman<sup>49</sup>.

Al-Razi menolak teori penerimaan (kasb) dari al-Asy'ari yang disebutnya sebagai "suatu kata untuk konsep yang tanpa makna" Al-Razi juga menolak pendapat al-Baqillani yang mengatakan bahwa kemauan manusia menggolongkan perbuatan manusia sebagai dasar bagi ketaatan ataupun kedurhakaan kepada Tuhan. Dasar sanggahan al-Razi ialah bahwa manusia tidak memiliki kemampuan untuk menciptakan atau mencegah faktor kausal (al-dâ'i) yang mendorong kepada perbuatan<sup>50</sup>.

Menurut al-Razi kasab ialah objek qadar yang diciptakan dengan qadar baru atau objek qadar yang mengganti qudrah dan penciptaan adalah objek qadar dengan qadar yang qadim, atau objek qadar yang tidak menggantikan qudrah. Dengan kata lain al-Razi menyebut kasab sebagai qudrah (kemampuan) dan iradah (kemauan) sebagai realitas baru. Iradah inilah yang menyebabkan seseorang menerima taklif atau tanggung jawab dan barang siapa yang tidak memiliki iradah maka ia akan terlepas dari tanggung jawab. Qudrah haditsah (kemampuan temporal) merupakan persoalan substansial (dzâtiah) yang ada pada seseorang sebelum dan pada saat melakukan perbuatan. Al-Razi tidak menolak pendapat yang mengatakan bahwa qudrah (kemampuan) bisa diterapkan pada dua hal yang berlawanan. Penekanan al-Razi ialah bahwa qudrah haditsah (kemampuan temporal) semata tidak mencukupi untuk menciptakan, tetapi harus diikuti

---

<sup>49</sup>Ibid,

<sup>50</sup>Ibid

oleh kondisi dan syarat tertentu, yang tanpa itu perbuatan tidak akan terjadi<sup>51</sup>.

Dari penekanan al-Razi terhadap faktor-faktor di luar kekuatan manusia inilah Yassin Ceylan menyebut al-Razi sebagai seorang determinis. Al-Razi sangat realistis dalam eksplanasinya terhadap berbagai macam kondisi yang berpengaruh terhadap keyakinan dan tingkah laku seseorang. Komentarnya terhadap sifat-sifat dari bukti-bukti dogmatis dan aturan-aturannya merepresentasikan kedalaman dari garis pemikirannya. Hal yang seperti ini akan sulit ditemukan pada para teolog setelahnya. Secara persuasif fakta-fakta ini menunjukkan bahwa al-Razi merupakan seorang freethinker sejati dalam kerangka dari nilai-nilai yang tersedia baginya. Terlihat dari penafsiran dan berbagai tulisan lainnya al-Razi memainkan perannya sebagai teolog dan filosof. Al-Razi membela akal melebihi *Mu'tazilah*. Dalam setiap tulisannya al-Razi selalu ingin memadukan antara akal dan naql, karena baginya “mengkritik akal untuk mengoreksi naql mengkonsekuensikan mengkritik akal”<sup>52</sup>.

---

<sup>51</sup>Ibrahim Madkoer, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Trj, Yudian Asmin, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hlm 192

<sup>52</sup>Ibid